



FLU BURUNG

(Avian Influenza)

Sebab & Mengatasi

Penyakit influenza pada unggas (*Avian Influenza/AI*) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus influenza tipe A dari family Orthomyxoviridae. Virus ini dapat menimbulkan gejala penyakit pernapasan pada unggas, mulai ringan (*low pathogenic*) sampai yang bersifat fatal (*highly pathogenic*). Sebagaimana telah kita ketahui semenjak akhir tahun 2003, wabah Avian Influenza telah melanda di beberapa negara Asia dan telah menjadi pandemi di Negara : Korea Selatan, Jepang, Vietnam, Thailand, Kamboja, Hongkong, Laos, RRC, dan Pakistan termasuk Republik Indonesia, yang keseluruhannya disebabkan oleh virus avian influenza subtype H5N1, terkecuali Pakistan ditemukan H7.



Penyakit ini menimbulkan kematian yang sangat tinggi ($\pm 90\%$) pada beberapa peternakan dan menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak. Kemungkinan penularan kepada manusia dapat terjadi apabila virus avian influenza bermutasi. Dalam upaya pencegahan, pengendalian dan pemberantasannya, pemerintah mengambil kebijakan kombinasi antara DEPOPULASI dan VAKSINASI, dengan alasan penyebaran wabah yang telah meluas, perjalanan wabah yang tidak mudah dikendalikan, dan situasi peternakan unggas di Indonesia yang terdiri dari banyak peternakan unggas ayam ras skala kecil yang terkumpul di kampung-kampung pedesaan. Di Indonesia penanganan wabah Flu Burung dilakukan melalui 9 strategi, sebagai berikut :

1. Peningkatan biosekuriti.
2. Vaksinasi.
3. Pemusnahan terbatas (*depopulasi*) di daerah tertular.
4. Pengendalian lalu lintas unggas, produk unggas dan limbah peternakan unggas.
5. Surveilans dan penelusuran (*tracing back*).
6. Pengisian kandang kembali (*restocking*).
7. Pemusnahan menyeluruh (*stamping-out*) di daerah tertular baru.
8. Peningkatan kesadaran masyarakat (*public awareness*).
9. Monitoring dan evaluasi

Penyebab

Avian Influenza (Flu Burung) adalah penyakit pada unggas, disebabkan oleh virus influenza tipe A yang merupakan famili dari Orthomyxoviridae, dibedakan menjadi 3 tipe. Tipe A menular pada unggas (ayam, itik, burung dll) dan babi, tipe B dan C menular pada manusia. Masa inkubasi virus sampai kisaran 21 hari.



Avian yang terinfeksi avian influenza tipe A mengalami cyanosis (berwarna biru) di sekitar beak dan comb.



Pendarahan titik (petechie) pada kaki ayam



Pendarahan titik (petechie) pada kaki ayam, terlihat seperti sehabis dikerok

Penularan

Avian Influenza dapat ditularkan dari unggas kepada unggas atau dari peternakan yang satu ke peternakan unggas lainnya melalui :

- Kontak langsung dari unggas terinfeksi dengan hewan yang peka.
- Kontak tidak langsung melalui :
 1. Cairan/lendir (*droplet aerosol*) yang berasal dari hidung & mata (penularan paling utama).
 2. Kotoran (*faeces*) dari unggas terinfeksi yang tertinggal di lingkungan peternakan yang terkontaminasi.
 3. Pakan, air dan peralatan yang terkontaminasi virus AI.
 4. Penyebaran melalui perantara angin memiliki peran penting dalam penularan penyakit dalam satu kandang tetapi memiliki peran terbatas dalam penyebaran antar kandang.
 5. Unggas air berperan sebagai reservoir (sumber) virus AI, melalui virus yang ada dalam saluran intestinal dan dilepaskan melalui kotoran (*faeces*).

Gejala Klinis

- Jengger, pial, kulit perut yang tidak ditumbuhi bulu, berwarna biru keunguan (*sianosis*)
- Kadang-kadang ada cairan dari mata dan hidung.
- Pembengkakan di daerah bagian muka dan kepala
- Pendarahan dibawah kulit (*sub kutan*).
- Pendarahan titik (*petechie*) pada daerah dada, kaki & telapak kaki.
- Batuk, bersin dan ngorok.
- Unggas mengalami diare dan kematian tinggi.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau

Jln. Kaharuddin Nasution km 10 Pekanbaru, Telp. 0761 674205 Fax 0761 674206

Please register PDFcamp on <http://www.verypdf.com/>, thank you.



Pendarahan bawah kulit (subkutan) dan pendarahan titik (*petechiae*) pada daerah dada



Bercak-bercak darah merata pada proventrikulus



Pendarahan dan pembengkakan darah pada usus



Pendarahan pada ovarium (kiri) Pembengkakan darah pada ovarium (kanan)

Diagnosa

1. Lihat gejala klinis di lapangan
2. Bedah bangkai (yang telah mati) :
 - Pendarahan sub kutan, bintik-bintik pendarahan pada otot dan jaringan lemak.
 - Pendarahan pada organ trakhea, pankreas dan peradangan pada usus, hati dan limpa.
 - Bintik-bintik pendarahan merata pada proven trikulus, uedema dan pendarahan pada ovarium.
 - Pendarahan pada kaki yang sering diikuti uedema.
3. Laboratorium :
 - Sampel diambil dari unggas hidup, yang memperlihatkan gejala klinis & unggas akan mati.
 - Preparat ulas/swab kloaka, trakhea atau feces segar dan serum diambil dari unggas yang masih hidup.
 - Dari unggas yang mati, dilakukan pemeriksaan jaringan saluran pencernaan (proventrikulus, intestinum, caecotonsil) dan jaringan saluran pernafasan (trakea dan paru-paru).
 - Pengiriman sampel harus dijaga dalam keadaan dingin (tidak beku) dan dikirimkan ke : Balai Penyidikan dan Pengujian Veteriner (BPPV) Regional terdekat atau Balai Penelitian Veteriner (*Balivet*) Bogor.

Jangalah Mengabaikan Pencegahan, Pengendalian dan Pemberantasan

1. Pelaksanaan biosekuriti secara ketat untuk mencegah semua kemungkinan penularan/kontak dengan peternakan tertular dan penyebaran penyakit, melalui tindakan :
 - a. Pembatasan lalu lintas dan tindak karantina/isolasi lokasi peternakan tertular dan lokasi tempat penampungan unggas yang tertular dilakukan dengan :

- Membatasi secara ketat lalu lintas hewan/ unggas, produk unggas, pakan, kotoran, bulu, alas kandang.
 - Membatasi lalu lintas orang/pekerja dan kendaraan yang keluar masuk lokasi peternakan.
 - Para pekerja dan semua orang yang berada dalam lokasi peternakan harus dalam kondisi sehat.
 - Para Pekerja dan semua orang yang masuk lokasi peternakan/penampungan unggas tertular harus menggunakan pakaian pelindung, kaca mata pelindung, masker, sepatu pelindung dan harus melalui tindakan desinfeksi dan sanitasi.
 - Mencegah kontak antara unggas dengan burung liar/burung air, rodensia (tikus) dan hewan lainnya.
 - b. Dekontaminasi/ desinfeksi (*suci huma*) dilakukan terhadap :
 - Semua bahan sarana peralatan dan bangunan kandang yang kontak dengan unggas sakit.
 - Pakaian pekerja, kandang, alas kaki, kendaraan dan bahan lain yang tercemar yang masuk dan keluar lokasi peternakan.
 - Lokasi jalan menuju peternakan/kandang dan areal sekitar kandang/tempat penampungan unggas.
- Jenis desinfectant yang dapat digunakan untuk area peternakan meliputi : kloroks, peroksida, ammonium kuaterner, formaldehid/formalin 2-5% iodoform kompleks (*iodine*), senyawa fenol, natrium/kalium hipoklorit.
2. Pemusnahan unggas selektif (*depopulasi*) di peternakan tertular, dilakukan dengan :
 - a. Membunuh dengan jalan eutanasia atau menyembelih semua unggas hidup yang sakit dan unggas sehat yang sekandang.

- b. Disposal
 - Membakar dan menguburkan unggas mati (bangkai), karkas, telur, kotoran (*feces*), bulu, alas kandang (sekam), pupuk dan pakan ternak yang tercemar serta bahan dan peralatan lain yang terkontaminasi yang tidak dapat didekontaminasi/ didesinfeksi secara efektif.
 - Lubang tempat penguburan/pembakaran harus berlokasi didalam areal peternakan tertular dan berjarak minimal 20 meter dari kandang tertular dengan kedalaman 1,5 meter;
 - Apabila lubang tempat penguburan/pembakaran terletak di luar areal peternakan tertular, maka harus jauh dari pemukiman penduduk dan mendapat izin dari Dinas Peternakan setempat
3. Vaksinasi/pengebalan, dilakukan terhadap semua jenis unggas yang sehat di daerah tertular sesuai prosedur.
 4. Pengisian kembali (*restockin*) unggas kedalam kandang dapat dilakukan sekurang-kurangnya 1 (satu) bulan setelah dilakukan pengosongan kandang dan semua tindakan dekontaminasi (desinfeksi) dan disposal sesuai prosedur selesai dilaksanakan.
 5. Pemusnahan unggas secara menyeluruh (*stamping-out*) di daerah tertular, baru akan timbul kasus AI di daerah bebas/terancam dan telah didiagnosa secara klinis, patologi anatomis dan epidemiologis serta dikonfirmasi secara laboratoris, maka dilakukan pemusnahan menyeluruh (*stamping-out*) yaitu memusnahkan seluruh ternak unggas yang sakit maupun yang sehat pada peternakan tertular dan juga terhadap semua unggas yang berada dalam radius 1 km dari peternakan tertular tersebut.

Pengobatan

Tidak ada pengobatan yang dapat dilakukan terhadap unggas yang terserang Avian Influenza/Ai (Flu Burung)

Vaksinasi

Tindakan vaksinasi dilakukan sesuai dengan ketentuan sbb :

- Vaksin yang dipergunakan adalah vaksin inaktif (*killed vaccine*) yang telah mendapatkan nomor registrasi dari pemerintah
- Program vaksinasi :
 - a. Ayam petelur (*layer*)
 - Umur 4 - 7 hari : 0,2 ml dibawah kulit pada pangkal leher
 - Umur 4 - 7 minggu : 0,5 ml dibawah kulit pada pangkal leher
 - Umur 12 minggu : 0,5 ml dibawah kulit pada pangkal leher atau pada otot dada
 - Setiap 3 - 4 bulan diulang : 0,5 ml pada otot dada
 - b. Ayam pedaging (*broiler*)
 - Umur 4 - 7 hari : 0,2 ml dibawah kulit pada pangkal leher

Program vaksinasi untuk unggas lainnya, disesuaikan dengan petunjuk yang tercantum pada etiket masing-masing produsen.

Please register on <http://www.verypdf.com/>, thank you.